

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga diartikan sebagai perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Maka dengan begitu, seluruh upaya pendidikan membutuhkan model maupun media tertentu agar peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan, rasional, dan berbasis pada ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Pendidikan sangat penting bagi keliduran manusia karena jika tidak ada pendidikan maka manusia akan mudah dibodohi oleh manusia yang lainnya. Pendidikan itu membuat seseorang menjadi memiliki pengetahuan atau ilmu. Orang yang memiliki ilmu akan diangkat oleh Allah swt derajatnya.

---

<sup>1</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Hlm.

<sup>2</sup> Depdiknas. 2016. *Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. Hlm. 2

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yaitu :

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (سُورَةُ الْمَجَادِلَةِ : ١١)

Artinya Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. *al-Quran dan Terjemahannya (al Mujadalah/ 11)*<sup>3</sup>

Ayat di atas menjelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII* bahwa :  
 ‘Allah akan mengangkat derajat seseorang lebih tinggi dari pada orang lain karena imannya dan ilmunya. Iman memberi cahaya pada jiwa sedangkan ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap. Membuat orang jadi agung, walaupun tidak ada pengikat jabatan yang disandangnya. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya Allah swt akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sebagai manusia kita harus menuntut ilmu pengetahuan agar menjadi manusia yang ditinggikan derajatnya oleh Allah swt. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga formal maupun nonformal.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponogoro, 2006), Hlm. 434

<sup>4</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII*. (Jakarta : Pustaka Panjimas. 1985), Hlm. 30-31

Salah satu pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan manusia yaitu pendidikan bahasa Indonesia. Diantara pendidikan bahasa Indonesia yang paling penting adalah membaca, membaca dalam Islam merupakan ajaran yang jelas dan tegas. Alquran secara dini mengisyaratkan pentingnya membaca dan memahami isi bacaan. Dalam Alquran perintah membaca adalah wahyu pertama dan kata pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Hal itu termuat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yaitu:

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكَلِمَ  
الَّذِي عَلَّمَهُ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Susunan kelima ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu dari segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani. Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi. Kemudian, manusia itu bertambah besar dan dewasa, yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dengan manusia dengan sekitarnya ialah kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dan apa yang terasa dalam hatinya. Kemudian, bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis dan membaca. Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu hal yang terpenting karena kerena dengan

membaca kita memperoleh pengetahuan, dan mengetahui setiap makna yang terkandung didalam tulisan.<sup>5</sup>

Pembelajaran membaca di SD yang dilaksanakan pada jenjang kelas rendah merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan, meskipun berbagai upaya telah dilakukan agar peserta didik lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, mempertajam penalaran, mempertinggi daya pikir dan untuk mencapai kemajuan zaman. Membaca sangat erat hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia karena membaca adalah salah satu dari empat aspek bahasa (membaca, menulis, berbicara, menyimak/mendengar) yang ditetapkan menjadi kompetensi dasar yang harus di capai oleh peserta didik. Membaca dan menulis terdapat dalam komunikasi tulisan sedangkan berbicara dan mendengar terdapat dalam komunikasi lisan.<sup>6</sup>

Seseorang mampu membaca bukan karena kebetulan saja, akan tetapi karena seseorang tersebut belajar dan berlatih membaca teks yang terdiri atas kumpulan-kumpulan huruf-huruf yang bermakna. Di dalam kegiatan membaca, yang kita baca adalah lambang atau tanda atau tulisan tersebut

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al-Ahzar Jilid 9*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), Hlm. 624-625

<sup>6</sup>Tampubolon, *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa,1987) hlm 4.

dapat berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf yang membentuk wacana utuh.

Membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, membaca dapat dikatakan sebagai kegiatan memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dalam tuturan bahasa tulis. Disini membaca berarti memahami teks bacaan baik secara literal, interpretative, kritis, maupun kreatif.

Membaca permulaan adalah dasar pembelajaran tentang membaca. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami dan menggunakan metode khusus untuk mengajarkan membaca permulaan. Membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas 1 SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun.<sup>7</sup>

Begitu pentingnya kegiatan membaca ini sehingga setiap peserta didik harus memiliki kemampuan membaca. Dengan demikian, proses untuk memahami setiap materi pelajaran dari sumber akan dapat diperoleh dengan cepat dan tepat oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan seorang peserta didik diwajibkan memahami ilmu pengetahuan yang terkandung dalam berbagai mata pelajaran. Walaupun informasi dapat ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, namun peran membaca tak bisa digantikan, seperti informasi yang terdapat dalam Koran, majalah dan bacaan lainnya hanya bisa

---

<sup>7</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Hlm. 159

didapat melalui membaca. Oleh sebab itu membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Aspek membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah diantaranya adalah membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan salah satu materi pengajaran yang harus diajarkan di kelas rendah Sekolah Dasar. Pengajaran membaca permulaan adalah suatu usaha untuk membina anak didik pada tahap awal mereka mampu membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Oka yang menyatakan bahwa membaca permulaan adalah upaya membina dasar-dasar mekanisme membaca misalnya kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diikutinya.<sup>9</sup>

Membaca permulaan didasarkan pada hafalan huruf-huruf yang terbentuk dalam susunan kata, frase dan penggunaan tanda baca secara benar dalam membaca. Dalam pengajaran membaca, sering ditemukan permasalahan peserta didik terhadap ketidakmampuan atau kesulitan dalam membaca dan kebanyakan mereka mengalami kesulitan di dalam aspek pengelompokkan kata demi kata.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang penulis lakukan pada peserta didik kelas II MIN 3 Pesisir Selatan, terlihat rendahnya kemampuan membaca peserta didik terutama dalam membaca permulaan. Saat pembelajaran berlangsung, hanya sebagian kecil dari seluruh peserta didik

---

<sup>8</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal 2.

<sup>9</sup> I Gusti Ngurah Oka, *Pengantar membaca dan pembelajaran* (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1983) hal 71.

yang bisa membaca permulaan, kurangnya kemampuan peserta didik dalam memvokalisasikan huruf. Hal ini, ditunjukkan oleh sedikitnya peserta didik yang tidak bisa melafalkan kata dasar dan membaca kalimat sederhana. Kebanyakan peserta didik yang dapat mengenal huruf masih lambat merangkainya, dan metode yang diterapkan oleh pendidik tidak bervariasi.

Dari gejala-gejala di atas, terlihat bahwa siswa belum dapat membaca dan mengenal huruf dengan baik, sehingga ketuntasan pengajaran membaca permulaan dianggap belum selesai. Hal ini disebabkan pengaruh dari metode yang digunakan, metode yang digunakan adalah metode ceramah. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan untuk mencapai tujuan standar kompetensi kompetensi dasar agar siswa mampu membaca permulaan yaitu dapat melafalkan huruf, suku kata, dan melafalkan kata secara lancar serta dapat membaca kalimat sederhana.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil tes membaca siswa secara individual yang dilakukan oleh pendidik. Peserta didik belum menguasai struktur sebuah kalimat yang dibacanya (kalimat, kata, suku kata, dan bunyi serta huruf). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 yang menunjukkan persentase ketuntasan kemampuan membaca permulaan kelas II MIN 3 Pesisir Selatan di bawah ini:

**Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas II MIN 3 Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2017/2018<sup>10</sup>**

No	Nama Peserta Didik	KKM	Menjawab Pertanyaan	Membaca Permulaan	Keterangan	
					Tuntas	Belum Tuntas
1	D.P	70	65	60		
2	S.N.Z	70	85	80	√	-
3	G.M.W	70	80	78	√	-
4	K.D.P	70	50	45		-
5	R.S	70	70	75	√	-
6	A.Z	70	50	45		
7	Q.A	70	55	50		
8	R.K	70	75	70	√	-
9	R.D	70	55	50		-
10	K.O	70	65	60		-
11	S.W	70	25	25		-
12	N.H	70	60	55		-
13	R.R	70	30	30		
<b>Jumlah</b>			765	723	4	9
<b>Ketuntasan Klasikal</b>					30%	69%
<b>Rata-rata</b>			58,84	55,61		
<b>Nilai Tertinggi</b>				80		
<b>Nilai Terendah</b>				25		

Sumber: Dokumentasi Wali Kelas II MIN 3 Pesisir Selatan 2017/2018

Idealnya kemampuan membaca di kelas II MIN 3 Pesisir Selatan memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70 untuk membaca permulaan. Sedangkan berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata menjawab pertanyaan dari peserta didik yang berjumlah 13 adalah 58,84 dan rata-rata kemampuan membaca 55,61. Hanya 4 orang dengan persentase 30% yang nilainya berada di atas KKM dan 9 orang dengan persentase 69% memperoleh nilai di bawah KKM.

<sup>10</sup> Hasil Tes Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II MIN 3 Pesisir Selatan

Penulis juga melakukan wawancara dengan pendidik kelas II MIN 3 Pesisir Selatan Ibu Marlisni, menurut beliau ketidakmampuan peserta didik dalam membaca terlihat banyaknya peserta didik yang sulit mengenal huruf, merangkai huruf dan kurangnya kemampuan siswa dalam memvokalisasikan huruf, Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya siswa tidak bisa melafalkan kata dasar dan membaca kalimat sederhana.<sup>11</sup>

Melihat fenomena yang seperti ini, setelah melakukan wawancara dengan pendidik serta telah melakukan tes membaca permulaan terhadap peserta didik kelas II MIN 3 Pesisir Selatan untuk memperoleh data yang akurat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penilaian. Maka penulis merasa hal ini perlu untuk diperbaiki, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan akan berjalan dengan baik.

Proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendidik dengan metode ceramah dan penugasan individual kurang tepat diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan, karena pembelajaran menjadi tidak menarik dan membuat peserta didik merasa jenuh serta terbebani suasana belajar menjadi tidak menyenangkan. Dalam kondisi dan situasi seperti itu, kemampuan peserta didik untuk menerima dan memahami materi pembelajaran pun tidak maksimal. Hal tersebut tercermin dari nilai tes yang belum memuaskan. Oleh karena itu kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II MIN 3 Pesisir Selatan, perlu ditingkatkan dengan menerapkan metode pembelajaran yang baru dan berbeda dari pembelajaran sebelumnya,

---

<sup>11</sup>Marlisni, Pendidik Kelas II MIN 3 Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 6 November 2017

agar kemampuan membaca permulaan peserta didik dapat meningkat, sehingga membantu mereka dalam membaca lanjutan. Karena kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh dalam proses membaca lanjutan nantinya.

Metode SAS dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia , terutama dalam belajar membaca permulaan di kelas II Sekolah Dasar. Seorang pendidik dapat memilih berbagai macam metode, diantaranya adalah metode SAS, ada yang mengatakan metode SAS sulit dilaksanakan, metode SAS adalah abstrak, namun jika kita telah dengan baik, bahwa metode SAS masih sesuai dengan kondisi di Sekolah Dasar terutama wilayah pedesaan dan wilayah terpencil.

Metode SAS anak lebih dulu diperkenalkan pada satu unit bahasa terkecil, yaitu kalimat. Kalimat tersebut selanjutnya dirinci menjadi kata-kata dipecah lagi menjadi suku kata dan selanjutnya dipecah lagi menjadi huruf-huruf. Huruf-huruf tersebut selanjutnya disintesiskan lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan akhirnya menjadi kalimat yang utuh kembali.<sup>12</sup>

SAS merupakan salah satu metode untuk mengatasi kesulitan membaca pada kelas II SD. Membaca permulaan sangat membutuhkan perhatian guru, agar tahap berikutnya yakni membaca lanjut pada kelas lebih tinggi dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik melaksanakan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang terjadi di kelas II

---

<sup>12</sup>Mulyono Abdurrahman, *Op. Cit*, Hlm. 160

MIN 3 Pesisir Selatan yang akan dilakukan melalui sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul ‘’ Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) Pada Peserta Didik Kelas II MIN 3 Pesisir Selatan’’.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: (a) Kemampuan membaca peserta didik rendah, (b) Peserta didik belum bisa mengenal beberapa huruf, misalnya (b, u, d, i) (c) Peserta didik belum bisa merangkai huruf menjadi suku kata, (bu di) (d) Peserta didik belum bisa menggabungkan beberapa suku kata, (I- tu) dilafalkan (I te- u tu itu) (e) Peserta didik belum merangkai kata menjadi kalimat, misalnya (itu budi).

## **C. Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini terarah maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam mengurai kalimat menjadi kata-kata bagi peserta didik kelas II MIN 3 Pesisir Selatan ?
2. Apakah metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam mengurai kata menjadi suku-suku kata bagi peserta didik kelas II MIN 3 Pesisir Selatan?

3. Apakah metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam mengurai suku kata menjadi huruf-huruf bagi peserta didik kelas II MIN 3 Pesisir Selatan?
4. Apakah metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam menyimpulkan satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan kepada satuannya semula dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat peserta didik kelas II MIN 3 Pesisir Selatan?

#### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah secara umum yaitu “Apakah Penerapan Metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II MIN 3 Pesisir Selatan?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui apakah metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam mengurai kalimat menjadi kata-kata bagi peserta didik kelas II MIN 3 Pesisir Selatan ?
2. Mengetahui apakah metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam mengurai kata menjadi suku-suku kata bagi peserta didik kelas II MIN 3 Pesisir Selatan?
3. Mengetahui apakah metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam mengurai suku

kata menjadi huruf-huruf bagi peserta didik kelas II MIN 3 Pesisir Selatan?

4. Mengetahui apakah metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam menyimpulkan satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan kepada satuannya semula dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat peserta didik kelas II MIN 3 Pesisir Selatan?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penilaian bagi dunia pendidikan terutama pembelajaran dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.
  - b. Bahan kajian bagi penulis untuk peserta didik Sekolah Dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan metode analitik sintesis untuk masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang tepat.
  - b. Pedoman bagi pendidik untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan karakteristik peserta didik.
  - c. Membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

### G. Penjelasan Judul

Menurut Imas Kurniasih metode *Struktural Analitik Sintesis* ini terbilang cukup istimewa, karena pernah diprogramkan pemerintah RI mulai tahun 1974. Metode ini dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD, metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Pada prinsipnya, metode ini memiliki langkah operasional dengan urutan Struktural (menampilkan keseluruhan), Analitik (melakukan proses penguraian), dan Sintetik (melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula).<sup>13</sup>



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

---

<sup>13</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Kata Pena, 2015), Hlm. 34